

## BAB II

### NILAI-NILAI ETIKA

#### DALAM PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. KAJIAN PUSTAKA

##### 1. Nilai Etika

###### a. Pengertian Nilai Etika

Pengertian nilai itu sendiri diambil dari berbagai referensi. Nilai yang dalam bahasa Inggris yaitu *value*, berasal dari bahasa Latin *valere*, atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Sebatas arti sempitnya, *valere*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.<sup>1</sup> Memang sedikit sulit untuk memahami arti atau definisi dari nilai dengan batasan yang jelas mengingat akan banyaknya pendapat-pendapat yang berbeda.

Membahas tentang konsep nilai (*value*), sebenarnya merupakan kajian yang sangat erat kaitannya dengan etika. Oleh karena itu, kajian dalam persoalan nilai ini biasanya mempertanyakan apa itu “baik” dan “tidak baik”, atau bagaimana “mesti berbuat baik” serta tujuannya bernilai. Selain itu masalah mengenai nilai atau teori tentang nilai mengartikan juga kita untuk membahas tentang aksiologi.<sup>2</sup> Aksiologi berasal dari bahasa Yunani *axios* (nilai) dan *logos* (teori). Sedangkan aksiologi sendiri terbagi menjadi tiga bentuk yaitu:

- a. Nilai yang digunakan sebagai kata abstrak. Dalam pengertiannya yang lebih sempit, yaitu baik, menarik, dan bagus. Dalam pengertian luasnya mencakupi tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran, dan kesucian.
- b. Nilai sebagai kata benda konkret. Contohnya, ketika kita berkata sebuah nilai, atau nilai-nilai, ia sering dipakai untuk merujuk pada sesuatu yang bernilai, seperti nilainya, nilai dia, dan sistem nilai dia. Kemudian,

---

<sup>1</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta, Bandung, 2004, Cet. I, Hlm. 7.

<sup>2</sup> Tedi Priatna, *Etika Pendidikan Panduan Bagi Guru Profesional*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, Hlm.121.

dipakai untuk apa-apa yang memiliki nilai atau bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai.

c. Nilai sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai, dan dinilai.<sup>3</sup>

Selain itu nilai juga dapat diartikan suatu ide yang paling baik, menjunjung tinggi, dan menjadi pedoman manusia atau masyarakat dalam tingkah laku, keadilan, dan keindahan. Dengan nilai manusia mampu mengukur seberapa baik dan buruknya sesuatu yang telah dilakukan manusia atau masyarakat.

Sedangkan dalam buku lainnya dijelaskan “esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia” itulah yang beliau sebut sebagai nilai.<sup>4</sup> Akan tetapi esensi saja belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, tetapi dengan begitu tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Sebagai contoh misalnya: perdamaian hidup merupakan esensi kehidupan manusia, esensi itu tidak akan hilang waktu kenyataannya ketika banyak terjadi peperangan. Nilai perdamaian itu akan semakin tinggi jika selama manusia itu mampu untuk memaknai apa perdamaian itu. Nilai perdamaian itu berkembang sesuai dengan daya tangkap manusia tentang hakikat dari perdamaian.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian tentang nilai adalah sesuatu yang dijadikan acuan, tolok ukur, ukuran, pedoman, patokan dan juga batasan dalam menyimpulkan suatu tindakan atau perilaku yang sudah dilakukan dan juga suatu pembenaran suatu keputusan moral ketika disebut “baik” atau tidak “baik”. Apalagi kaitannya dengan pendidikan akhlak yang merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam nilai-nilai yang terkandung dalam pengajarannya sangat mendukung untuk terbentuknya akhlak karimah atau mulia, yang merupakan sebuah tujuan dari pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam lingkup pendidikan akhlak.

---

<sup>3</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Raja Grafindo, Jakarta, 2004, Edisi Revisi, Hlm. 164.

<sup>4</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996, Hlm.62.

Setelah mengetahui pengertian tentang nilai, dalam pembahasan kali ini akan memaparkan tentang apa itu yang disebut dengan etika. Di atas tadi telah disampaikan bahwasanya ketika kita membahas tentang nilai kita tidak akan melupakan tentang etika. Dan ketika kita akan membahas etika tidak lupa pula akan berkaitan dengan moral dan juga estetika.

Dalam pendidikan Islam yang lebih diprioritaskan adalah perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik dari segi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari sinilah perlu dijelaskan perlunya etika dalam pendidikan akhlak yang mendukung terselenggaranya tujuan pendidikan agama Islam.

Etika sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik pada diri seseorang, keluarga, masyarakat, agama maupun bangsa. Oleh karena itu apa sebenarnya etika tersebut, mengapa dianggap begitu penting terhadap kehidupan manusia. Secara umum biasanya etika disebut juga sebagai tindakan, perilaku atau tingkah laku.

Sedangkan dalam buku yang lain dijelaskan, etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang memiliki pengertian adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin serta kecenderungan batin untuk melakukan sesuat. Etika pada dasarnya merupakan penerapan nilai tentang baik buruk yang berfungsi sebagai norma atau kaidah tingkah laku hubungannya dengan orang lain, sebagai ekspektasi atau apa yang diharapkan oleh masyarakat terhadap seseorang sesuai dengan status dan peranannya, dan etika berfungsi sebagai penuntun bagi setiap orang dalam mengadakan kontrol sosial.<sup>5</sup>

Dengan kata lain etika berhubungan dengan upaya untuk menentukan tingkah laku. Etika juga merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya penentuan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Atau lebih ringkasnya etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh aksi manusia.

Etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan

---

<sup>5</sup> Tedi Priatna, *Op.Cit*, Hlm. 123

tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.<sup>6</sup> Dengan kata lain, etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.<sup>7</sup>

Dalam setiap pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara, hingga pergaulan hidup tingkat internasional diperlukan suatu sistem yang mengatur tata cara manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, dan lain-lain. Adapun maksud pedoman pergaulan adalah menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tentram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya serta terjamin agar perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya. Hal inilah yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat kita.

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi orientasi cara menjalani hidup melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Mengartikan bahwa etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak tepat dalam menjalani hidup. Dan pada akhirnya etika juga membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika mana yang dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita. Dengan demikian, etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusia.<sup>8</sup>

Ada juga pendapat lain yang menjelaskan bahwa etika adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran etika, karena berasal dari hasil berfikir. Dengan demikian, etika sifatnya

---

<sup>6</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Terj. K.H. Farid Ma'ruf, Dari Judul Asli, *Al-Akhlaq*, Jakarta, Bulan Bintang, 1983, Cet. III, Hlm. 3.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, Cet. 14, Hlm. 77.

<sup>8</sup> Tedi Priatna, *Op.Cit*, Hlm. 103.

humanistis dan antropocentris, yakni berdasar pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.<sup>9</sup>

Dengan adanya etika yang merupakan aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia, maka ada kaitannya dengan nilai yang mana, nilai itu sendiri memiliki pengertian sesuatu yang dijadikan acuan, tolok ukur, ukuran, pedoman, patokan dan juga batasan dalam menyimpulkan suatu tindakan atau perilaku yang sudah dilakukan dan juga suatu pembenaran suatu keputusan moral ketika disebut “baik” atau “tidak baik”.

Dan kaitannya dengan pendidikan akhlak adalah antara nilai dan juga etika adalah sama-sama membahas tentang moral, tindakan, tingkah laku, yang mana sangat berhubungan dengan apa-apa yang dilakukan oleh manusia yang memberikan hasil sebuah nilai perilaku yang baik yang biasa disebut dengan sopan santun, dan dengan adanya sikap sopan santun dalam diri manusia maka pendidikan akhlak sudah tertanam dalam diri manusia tersebut.

#### **b. Ruang Lingkup Nilai Etika**

Pendidikan etika erat hubungannya dengan tanggapan hidup, maka dari itu suatu latihan untuk membentuk suatu kebiasaan serta memberikan teladan baik merupakan suatu keharusan cara pendidikan etika dalam praktik. Hal ini disebabkan pengaruh pembawaan dan lingkungan dalam menentukan kepribadian yang baik saling terkait yang tidak dapat dipisahkan. Pembawaan tidak dapat begitu saja diubah oleh kondisi lingkungan dan tidak dapat diciptakan, lingkungan juga tidak dapat lepas dari pengembangan pembawaan. Kurang adanya dukungan kondisi pembawaan dan lingkungan akan berakibat kurang maksimalnya suatu kepribadian yang baik dalam pendidikan etika.

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, Cet.14, Hlm. 77

Pendidikan etika dalam Islam merupakan suatu pendidikan baik secara jasmaniah maupun rohaniah sehat dan mampu diwujudkan dalam kehidupan manusia menjadi pendidikan budi pekerti dan tingkah laku yang baik serta berilmu pengetahuan, beragama, berbudaya dan beradab. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memberikan suatu perhatian kepada manusia terkait dengan suatu baik dan buruknya perbuatan. Tentunya terdapat tujuan yang benar berdasarkan sumber ajaran Islam untuk menciptakan manusia yang mempunyai etika. Tidak adanya suatu pegangan dalam kehidupan manusia akan berdampak rendahnya derajat manusia.

Etika menyelidiki segala perbuatan manusia menetapkan hukum baik atau buruk. Akan tetapi, bukanlah semua perbuatan dapat diberi hukum. Perbuatan manusia ada yang timbul bukan karena kehendak, seperti bernafas, detak jantung, dan meicingkan mata dengan tiba-tiba waktu berpindah dari gelap ke cahaya. Hal tersebut bukan persoalan etika dan tidak dapat memberi hukum pokok persoalan etika.

Etika menaruh perhatian pada prinsip pembenaran tentang keputusan yang telah ada. Etika tidak akan memberikan kepada manusia arah yang khusus atau pedoman yang tegas dan tetap tentang individu hidup dengan kebaikan. Etika menaruh perhatian pada pembicaraan mengenai prinsip pembenaran tentang keputusan yang telah ada.

Ruang yaitu sela-sela antara dua (deret) tiang atau rongga yang berbatas terlingkung oleh bidang tertentu. Lingkup ialah luasnya subjek yang tercakup di dalamnya. Ruang lingkup etika ialah cara menetapkan seberapa luas materi etika yang dibahas, sumber-sumbernya, tokoh-tokohnya, tema-temanya, dan cakupannya yang mendalam. Menentukan ruang lingkup pembahasan etika, setiap ahli belum ada kata sepakat dan keseragaman, karena masing-masing memberikan materi yang berbeda dan bervariasi. Ini terbukti, tiap-tiap buku yang mereka susun ternyata mengejutkan, ruang lingkup (*scope*) pembahasan etika ternyata tidak sama

(berbeda-beda), baik mengenai isi, sumber-sumbernya, tokoh-tokohnya, tema-temanya, materi maupun pembahasannya<sup>10</sup>.

Ruang lingkup etika tidak memberikan arah yang khusus atau pedoman yang tegas terhadap pokok-pokok bahasannya, tetapi secara umum ruang lingkup etika adalah sebagai berikut :

- a. Etika menyelidiki sejarah dalam berbagai aliran, lama, dan baru tentang tingkah laku manusia.
- b. Etika membahas tentang cara-cara menghukum, menilai baik dan buruknya suatu pekerjaan;kebiasaannya, lingkungannya, kehendak, cita-citanya, suara hatinya, motif mendorongnya berbuat dan masalah pendidikan etika.
- c. Etika menyelidiki faktor-faktor penting yang mencetak, mempengaruhi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia, meliputi faktor manusia itu sendiri, fitrahnya (nalurinya), adat kebiasaannya, lingkungannya, kehendak, cita-citanya, suara hatinya, motif yang mendorongnya berbuat dan masalah pendidikan etika bertolak belakang dengan adat;
- d. Etika menerangkan mana yang baik dan mana pula yang buruk. Menurut ajaran islam etika yang baik itu harus bersumber pada alquran dan hadits nabi. Ini tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena jika etika didasarkan pada pemikiran manusia (filsafat), hasilnya sebagian selalu bertentangan dengan fitrah manusia;
- e. Etika mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh, juga untuk meningkatkan budi pekerti ke jenjang kemuliaan, misalnya dengan cara melatih diri untuk mencapai perbaikan bagi kesempurnaan pribadi. Latihan adalah cara yang sangat tepat untuk membiasakan manusia beretika luhur bukan hanya teori saja, tetapi benar-benar mengakar dalam hati sanubari setiap insan.

---

<sup>10</sup> [http://Hardja Sapoetra Aksiologi \(Etika Dan Estetika\) Filsafat Pendidikan \(Filsafat Pendidikan Islam\)](http://Hardja Sapoetra Aksiologi (Etika Dan Estetika) Filsafat Pendidikan (Filsafat Pendidikan Islam) Diakses Pada Tanggal 18 Nopember 2016, Jam 13:37 Wib.) Diakses Pada Tanggal 18 Nopember 2016, Jam 13:37 Wib.

- f. Etika menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga dapatlah manusia terangsang secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhkan segala kelakuan yang buruk dan tercela.

**c. Landasan Nilai Etika**

Kajian-kajian ke-Islaman sudah menunjukkan dengan jelas bahwa keberadaan wahyu bersifat mutlak dan absolut dan tidak dapat diubah. Dengan demikian, akhlak sifatnya juga mutlak, absolut dan tidak dapat diubah. Sementara itu etika, moral, susila, dan estetika sifatnya terbatas dan dapat diubah. Akan tetapi, dalam sifatnya yang dapat diubah tersebut memiliki landasan yang dipakai sebagai pedoman.

Ada beberapa dalil yang mendasari tentang mengapa kita harus beretika, berakhlak, dan juga memiliki akhlak atau nilai etika. Salah satunya sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. At Talaq :2

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

Artinya: “ barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan Baginya jalan keluar.”<sup>11</sup>

Kita tahu bahwa takwa adalah salah satu bentuk etika terhadap Allah Swt, sang maha pencipta. Dalam firmannya Allah sudah menjanjikan barang siapa yang mau mengikuti apa yang diperintahkan maka ketika kesulitan melanda akan mendapatkan jalan keluar.

**2. Konsep Pendidikan Akhlak**

**a. Pengertian Pendidikan Akhlak**

1). Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari kata *khalaqa*, yang asalnya adalah *khuluqun*. *Khuluq* adalah kondisi batiniyah (dalam) bukan kondisi lahiriah (luar).<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Al-Qur'an Surat At Talaq Ayat 2, Alqur'an dan Terjemah, Departemen Agama RI, Kudus, Cv. Mubarakatan Thoyyibah, Hlm. 552.

<sup>12</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Hamzah, Jakarta, 2010, hlm. 76.

Dilihat dari sudut istilah (*terminologi*) para ahli berbeda pendapat, namun intinya sama yaitu tentang perilaku manusia. Imam al ghazali memberikan definisi akhlak adalah keadaan yang bersemayaman di dalam jiwa yang menjadi sumber keluarnya tingkah laku dengan mudah tanpa dipikirkan untung ruginya. Jika sikap yang lahir adalah sikap yang baik dan terpuji itu dinamakan *al akhlaq al karimah*, dan jika yang terlahir adalah sikap yang buruk hal itu dinamakan akhlaq tercela.<sup>13</sup> Sedangkan Ibnu Maskawaih memberikan pengertian akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>14</sup>

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak bercirikan sebagai berikut : akhlak sebagai ekspresi sifat dasar seseorang yang konstan dan tetap, akhlak selalu dibiasakan seseorang sehingga ekspresi tersebut dilakukan berulang-ulang, sehingga dalam pelaksanaan itu tanpa disertai pertimbangan terlebih dahulu, dan apa yang diekspresikan dari akhlak merupakan keyakinan seseorang dalam menempuh keinginan sesuatu, sehingga pelaksanaannya tidak ragu-ragu.<sup>15</sup>

Jadi pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) adalah kondisi dalam jiwa yang suci, dan dari kondisi tersebut tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu, atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian. Dari sinilah timbulah berbagai macam perbuatan dan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Maka gerakan refleks, denyut jantung dan kedipan mata tidak dapat dinamakan akhlak, karena gerakan tersebut tidak diperintah oleh unsur kejiwaan.

---

<sup>13</sup> Ahmad Mubarak, *Meraih Kebahagiaan dengan Bertasawuf*, Paramadina, Jakarta. 2005, hlm. 93

<sup>14</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. hlm. 221.

<sup>15</sup> Muhaimain Dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Prenada Media Jakarta, 2005, hlm. 263.

Perkataan Imam Ghazali seperti yang dikutip Fathiyah Hasan mengatakan bahwa sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasihat dan bimbingan tidak ada kegunaannya. Beliau mengatakan sekiranya akhlak itu tidak bisa menerima perubahan niscaya fatwa, nasihat dan pendidikan itu hampa.<sup>16</sup> Padahal Rasulullah Saw pernah bersabda, “*hassinu akhlaqakum* (perbaikilah akhlak-akhlaq kalian).” Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk usaha kalian perbaiki dalam pembentukan akhlak peserta didik.

## 2) Pengertian Pendidikan Akhlak.

Pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah suatu tindakan (*action*) yang diambil oleh suatu masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*).<sup>17</sup> Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di jelaskan pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.<sup>18</sup>

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran- ajaran islam yang diwahyukan Allah SWT kepada Muhammad Saw melalui proses tersebut, individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di dunia dan akhirat. Hal ini senada dengan pengertian yang di kemukakan oleh Ahmad D Marimba, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>19</sup> Jadi yang dimaksud pendidikan yaitu bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terwujudnya kepribadian yang utama.

---

<sup>16</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Verbal Alghazali, Al Ma'arif*, Bandung, 1995, Cet. I, hlm. 66

<sup>17</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, PT..Al Ma'arif, Bandung, 1995, hlm. 91-92.

<sup>18</sup> UU RI No. 2 Tahun 1998, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Pasal 1 Ayat 1.

<sup>19</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1989, hlm. 23.

Dari pengertian pendidikan Islam di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam tidak akan terlepas dari eksistensi pendidikan akhlak, sebab pendidikan akhlak bermanfaat untuk mempermudah dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan akhlak sendiri adalah suatu proses bimbingan dan pengarahan dalam rangka penanaman dan pengembangan nilai-nilai budi pekerti, sehingga anak memiliki budi pekerti (akhlak al karimah). Menurut Suwito, hakikat dari pendidikan akhlak adalah suatu kegiatan pendidikan yang disengaja untuk mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun luar dirinya.<sup>20</sup>

Setelah membahas tentang pengertian pendidikan dan akhlak, maka yang dimaksud dengan pendidikan akhlak disini adalah usaha sadar untuk membimbing dan menuntun kondisi jiwa yang khususnya agar dapat menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan akal manusia dan syari'at agama.

#### **b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Adapun ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup tiga pola hubungan :

- 1) Akhlak manusia dalam hubungannya dengan Allah.

Adapun bentuk –bentuk akhlak kepada Allah dapat direalisasikan dalam bentuk sebagai berikut :

- a). Menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya

Manusia ditugaskan untuk beribadah kepada Allah, tunduk, patuh dan taat terhadap segala perintah-Nya. Manusia sebagai 'Abdullah berarti manusia harus menyerahkan segenap jiwa raganya kepada iradat Allah. Disamping manusia diperintahkan menjalankan perintah-Nya manusia juga harus menjauhi segala larangannya. Ini

---

<sup>20</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, Belukar, Yogyakarta, 2004, hlm. 38.

semua demi kemaslahatan dirinya maupun untuk orang lain dan lingkungan sekitarnya.

b). Taqwa

Taqwa adalah puncak ibadah yang dicari setiap manusia. Allah selalu mendorong manusia untuk mencapai tingkatan taqwa dan berusaha mempertahankannya setelah mendapatkannya. Taqwa akan menanamkan akhlak mulia pada manusia yang efeknya bukan saja pada diri sendiri, namun juga berdampak pada orang lain.<sup>21</sup> Allah memerintahkan manusia untuk bertaqwa sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imron :102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ فَمَا كَانَ عَلَيْكُمْ مِنْ ءِلاَءٍ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya : “ *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati, kecuali dalam keadan muslim* ”<sup>22</sup>

c) Bersyukur

Syukur adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan penerimaan terhadap suatu anugerah atau pemberian dalam bentuk pemanfaatan dan penggunaan sesuai dengan kehendak pemberinya. Bersyukur terhadap ni'mat Allah dapat diungkapkan melalui ucapan, yaitu memuja dan memuji Allah dengan kalimat-kalimat pujian seperti hamdalah. Kedua, bersyukur melalui perbuatan yaitu bentuk-bentuk perbuatan manusia yang dikaitkan antara ni'mat yang diterimanya dengan perbuatan yang seyogyanya dilakukan menurut tuntunan pemberi ni'mat, yakni Allah.

d) Tawakkal

Maksud tawakkal yang sebenarnya menurut ajaran Islam adalah menyerahkan diri kepada Allah setelah berusaha dengan sungguh-sungguh dan diiringi dengan do'a yang ikhlas dan khususy'.

<sup>21</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2004, hal 618.

<sup>22</sup> Al-Qur'an Surat Ali Imron Ayat 102, Alqur'an dan Terjemah, Departemen Agama RI, Kudus, Cv. Mubarakatan Thoyyibah, Hlm. 93.

Perintah untuk bertawakkal kepada Allah adalah sebagaimana firman Allah. Q.S. Al Anfal 61.

وَإِنْ جَاحَظُوا لِلسَّلَامِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ .

Artinya : “ *Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha mengetahui*”<sup>23</sup>

#### e) Sabar

Sabar artinya sikap jiwa yang mengejawantahkan dalam bentuk penerimaan terhadap sesuatu, baik berkenaan dengan penerimaan taklif dalam bentuk perintah dan larangan maupun dalam bentuk penerimaan terhadap perlakuan orang lain, serta sikap menghadapi suatu masalah atau musibah. Sabar dibagi menjadi 4 kategori yaitu sabar terhadap perbuatan orang lain dan sabar dalam menerima segala musibah.<sup>24</sup>

#### 2) Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa flora, fauna maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Khalifah mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar makhluk dapat mencapai tujuan penciptaannya. Kekhalifahan menurut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam sekitarnya. Ini sesuai dengan firman Allah Q.S. Jatsiyah 13

وَسَخَّرَلَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَامِعًا مِّنْهُ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ .  
إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً

Artinya : “ *Dan Dia menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu semuanya (sebagai rahmat)*

<sup>23</sup> Al-Qur'an Surat Al Anfal Ayat 61, Alqur'an Dan Terjemah, Departemen Agama RI, Kudus, Cv. Mubarakatan Thoyyibah, Hlm. 184

<sup>24</sup> Ali Ustman Dkk, *Hadist Qudsi (Pola Pembinaan Akhlak Muslim)*, Diponegoro, Bandung, 2008, hlm. 105.

*dari-Nya. Sungguh, dalam hal yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berfikir”<sup>25</sup>*

Ayat diatas menunjukkan bahwa alam raya telah ditundukkan oleh Allah untuk manusia. Manusia dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Namun pada saat yang sama manusia tidak boleh tunduk untuk merendahkan diri kepada segala sesuatu yang telah direndahkan Allah untuknya.

Hubungan manusia dengan alam sekitar akan selaras apabila tercipta suatu hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Manusia dilarang berlaku semena-mena terhadap makhluk lain untuk menjaga kelestarian makhluk lain., misalnya tumbuh-tumbuhan. Mereka berhak mengambil bumi dan isinya sebagai media untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat dalam aspek kehidupan serta dalam rangka mengabdikan kepada Allah.

Untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup, manusia harus membangun, memakmurkan dan juga mensejahterakan alam dan lingkungan sekitarnya. Itu semua tugas suci setiap manusia khususnya umat Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. Hud 61.

وَالسَّمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ صَلَّى مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قُلِي هُوَ  
 أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا صَلَّى فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ قُلِي إِنَّ رَبِّي  
 قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Artinya : *“dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurannya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenalkan (do’a hamba-Nya).”<sup>26</sup>*

<sup>25</sup> Al-Qur’an Surat Jatsiyah Ayat 13, Alqur’an Dan Terjemah, Departemen Agama RI, Kudus, Cv. Mubarakatan Thoyyibah, Hlm. 499.

<sup>26</sup> Al-Qur’an Surat Hud Ayat 61, Alqur’an Dan Terjemah, Departemen Agama RI, Kudus, Cv. Mubarakatan Thoyyibah, Hlm. 228.

Memakmurkan bumi dan alam sekitarnya adalah termasuk akhlak yang baik dan sebaiknya merusak lingkungan dan alam sekitar adalah perbuatan yang dilarang oleh ajaran agama Islam.

### 3) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Islam adalah agama yang sempurna (*kamil*), ini dapat dilihat dari aturan hukum-hukumnya. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan tuhan saja, tetapi lebih dari itu. Islam juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia, dan juga manusia dengan makhluk lainnya. Disamping itu Islam mewajibkan seorang muslim untuk saling mencintai sesama muslim dan lain-lain. adapun bentuk-bentuk akhlak terhadap sesama manusia dapat dirinci sebagai berikut:

- a). Silaturahmi
- b). Persaudaraan (*ukhuwah*)
- c). Adil
- d). Baik sangka (*khusnudzon*)
- e). Rendah hati
- f). Lapang dada
- g). Dapat dipercaya
- h). Hemat.

### 4) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Manusia telah dibekali dengan beberapa alat kelengkapan yang dapat dipergunakan sebagai sarana untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yakni jasani dan rohani. Akhlak terhadap diri sendiri maksudnya baik terhadap dirinya sehingga tidak mencelakakan atau menjerumuskan dirinya ke dalam keburukan lebih-lebih yang berpengaruh terhadap orang lain, akhlak ini meliputi : jujur, disiplin, pemaaf, hidup sederhana, dan sebagainya.

Setiap pribadi atau manusia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri diantaranya adalah :

- a) Memelihara kesucian dan kesehatan baik jasmani maupun rohani, sehingga karena pada badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat.
- b). Memelihara dan menjaga jiwa dan hatinya sehingga ia dapat memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai manusia.
- c). Menambah ilmu pengetahuan, karena mengingat bahwa hidup ini penuh dengan tantangan dan kesulitan, sehingga dengan bekal tersebut dapat terpecahkan.
- d). Memelihara dan mempertahankan agamanya.
- e). Membiasakan dan melatih diri untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan agamanya.<sup>27</sup>

Dengan demikian jelaslah sudah bahwa dalam akhlak Islam tergambar sosok pribadi yang bertaqwa, yaitu manusia yang sanggup berfikir, berkata, berbuat sesuai ajaran Islam. Secara sederhana dapat digambarkan orang yang mampu berfikir, berkata, bertindak sesuai kehendak Allah, dan tidak merugikan orang lain. Tidak merusak lingkungan sekitarnya, dan tidak merugikan diri sendiri. Semua ini dilakukan bukan lantaran mengharapkan sesuatu yang bersifat keduniawian semata, melainkan juga mencari ridha dan rahmat Allah SWT. Itulah akhlak Islam yang tertinggi .

### **c. Metode –Metode dalam Pendidikan Akhlak.**

Dalam kajian tentang pendidikan Islam telah dipaparkan banyak sekali metode–metode yang dapat diterapkan ketika memberikan pengajaran. Namun, disini penulis hanya memaparkan beberapa metode sebagai berikut.

#### **1) Metode Keteladanan.**

Suatu sistem yang sempurna dapat ditemukan dan menggariskan tahap-tahap yang serasi bagi perkembangan manusia, menata kecenderungan dan kehidupan psikis, emosional maupun cara-

---

<sup>27</sup> Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Nuun, Semarang, 2010, hlm. 17-138.

cara penguangannya dalam bentuk perilaku, serta strategi pemanfaatan potensinya. Pelaksananya memerlukan metode dan tindakan pendidikan. Oleh karena itu Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam tersebut.<sup>28</sup>

Dengan kepribadian, sifat tingkah laku dan pergaulannya bersama sesama manusia, Rasulullah Saw. Benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakikat ajaran, adab tasyri' Al-Qur'an, yang melandasi perbuatan pendidikan Islam serta penerapan metode pendidikan Qur'ani yang terdapat di dalam metode ini. Hal ini senada dengan firman Allah dalam Q.S. Al Ahzab : 67 yaitu

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَاءَ دُتْنَا وَكِبْرَاءَنَا فَأَطَعْنَا الرُّسُولًا

Artinya : “ Dan mereka berkata. “ ya tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati para pemimpin dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan yang benar “<sup>29</sup>

Pada diri anak terdapat potensi imitasi dan identifikasi terhadap seseorang tokoh yang dikaguminya, sehingga kepada mereka seorang pendidik atau orang tua harus mampu memberikan suri tauladan yang baik. Keteladanan ini sangat efektif digunakan yaitu contoh yang jelas untuk ditiru. Karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung

## 2) Metode Kisah atau Cerita.

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan kisah memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologi dan edukatif yang

<sup>28</sup> Binti Maemunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: TERAS, 2009, Hlm. 74.

<sup>29</sup> Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 67, Alqur'an Dan Terjemah, Departemen Agama RI, Kudus, Cv. Mubarakatan Thoyyibah, Hlm. 427

sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

### 3) Metode Pembiasaan atau Latihan.

Metode pengajaran dalam pendidikan Akhlak atau Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Metode pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah teralur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

### 4) Metode Pengawasan

Melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola ketakwaan. Insan kamil yang artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena ketakwaannya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan juga masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia, dan juga lingkungan sekitarnya.<sup>30</sup>

Menegakkan akhlak mulia bangsa merupakan suatu keharusan mutlak, sebab akhlak yang mulia akan menjadi pilar utama untuk tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauhmana rakyat tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan moral. Sementara itu, negara Indonesia ini mengalami dekadensi moral yang disebabkan oleh arus

---

<sup>30</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, Hlm.29.

globalisasi dan modernisasi. Salah satu upaya yang dilakukan guna untuk memperbaiki kemerosotan akhlak adalah melalui pendidikan akhlak.

Sebelum berbicara mengenai pengertian akhlak, maka perlu penulis sampaikan beberapa pandangan dan pendapat para pakar tentang pengertian pendidikan secara umum sebagai dasar acuan dan perbandingan untuk memahami pengertian pendidikan akhlak. Pendidikan merupakan upaya yang dapat mempercepat pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral atau akhlak, serta keimanan.<sup>31</sup>

Pendidikan adalah proses pembinaan dan bimbingan yang dilakukan seseorang secara terus menerus kepada anak didik untuk tujuan pendidikan.<sup>32</sup> Pendidikan menurut Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>33</sup>

Beberapa pendapat yang telah teruraikan diatas, memberikan suatu pemaknaan bahwa hakekat dari pendidikan adalah usaha manusia untuk membimbing, membentuk, dan mengembangkan kepribadian dan potensi diri secara sadar dan terus menerus, agar manusia memiliki pengetahuan, kepribadian, serta kecakapan dan ketrampilan yang diperlukan dalam kehidupannya. Dan pendidikan yang dimaksudkan disini adalah pendidikan akhlak atau pendidikan etika itu sendiri yang mana ajarannya adalah membahas tentang baik dan buruknya suatu perbuatan.

Selain itu pendidikan dalam Islam juga tidak hanya proses mentransfer ilmu dari guru kepada murid. Pendidikan dalam Islam juga diiringi dengan upaya memberikan keteladanan dari pendidik dalam pembentukan karakter anak didik. Oleh karena itu, upaya untuk

---

<sup>31</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan; Suatu Pendekatan Komprehensif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, Hlm. 6.

<sup>32</sup> Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, Hlm. 13

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2005, Hlm 24.

mewujudkannya adalah dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak mulia yang merupakan bagian dari pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Selanjutnya istilah akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan kata jamak dari bentuk tunggal khuluk, yang pengertian umumnya adalah perilaku, baik itu perilaku terpuji maupun perilaku tercela.<sup>34</sup> Pengertian akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan, menyatakan tujuan yang harus dituju melalui perbuatan, dan menunjukkan jalan untuk melaksanakan apa yang harus diperbuat oleh manusia.<sup>35</sup>

Dalam buku lainnya dijelaskan mengenai pengertian akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Kemudian ada juga yang mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan terpuji.<sup>36</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah suatu kondisi untuk sifat yang ada pada jiwa, menjelaskan arti baik dan buruk, sehingga menjadi kepribadian dan dapat menimbulkan berbagai perbuatan yang seharusnya diperbuat.

Berkaitan dengan pengertian akhlak, ada istilah-istilah yang berhubungan dengan akhlak, yaitu etika, moral, dan susila. Agar lebih jelas akan dijelaskannya sebagai berikut:

- a. Etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa

---

<sup>34</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak; Panduan Perilaku Muslim Modern, Era Intermedia*, Solo, 2004, Hlm.L13

<sup>35</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, Diponegoro, Bandung 1985, Hlm. 12

<sup>36</sup> Abuddin Nata *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 1997, Hlm. 4

yang seharusnya diperbuat. Tolok ukur yang digunakan di dalam etika bersumber pada akal pikiran atau rasio.

- b. Moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan disini adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik. Tolok ukur yang digunakan di dalam moral adalah bersumber pada norma-norma yang tubuh dan berkembang di masyarakat. Susila adalah istilah yang digunakan untuk arti sebag aturan yang lebih baik. Orang yang bersusila adalah orang yang berkelakuan baik. Tolok ukur yang digunakan di dalam susila sama halnya dengan tolok ukur yang digunakan di dalam moral, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dipandang baik masyarakat.<sup>37</sup>

Akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Sehingga dengan akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat.<sup>38</sup>

Dengan demikian dapat ditarik simpulan, bahwa akhlak karimah adalah akhlak yang melekat pada seseorang yang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syari'ah Islam yang dicerminkan dalam berbagai amal. Rasulullah dinyatakan berakhlak mulia karena sikap dan ketaatannya pada ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Sedangkan pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam upaya pembinaan nilai-nilai akhlak yang luhur baik terhadap sang pencipta maupun terhadap sesama manusia.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, Hlm. 87-95.

<sup>38</sup> Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*, Rajawali Press, Jakarta, 2014, Hlm.

Dan memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan islam yaitu tujuan umum yang berbentuk insan kamil. Dan pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an untuk manusia juga sudah tergambar jelas dalam berbagai ayat-ayat yang tersebar diberbagai surat. Pendidikan yang disampaikan tersebut sangat kaya akan model pengungkapannya.

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian penulisan terdahulu, penulis akan memberikan pemaparan tentang beberapa pemikiran yang berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak. Sehingga penulis berusaha mencari dan mengemukakan beberapa penunjang pustaka sebagai bahan kajian teoritik dalam relevansi penulisan yang dilakukan penulis.

1. Iswanto (07410301) dengan judul penulisan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Edensor Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini mendapat kesimpulan bahwa pentingnya memiliki pendidikan akhlak dalam menunjang keberhasilan. Sedangkan penelitian penulis mengungkapkan tentang nilai etika dalam kitab *At Tahliyah Wat Targhib Fi Al Tarbiyah Wa Al Tahdzib*
2. Nur khamim (09480052) dengan judul penulisan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surat al-Hujurat Ayat 11 dan 12). Hasil penulisan ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an seperti nasihat, dan lain sebagainya, sedangkan penelitian penulis mengkaji tentang nilai-nilai etika dalam Islam terhadap pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *At Tahliyah Wat Targhib Fi Al Tarbiyah Wa Al Tahdzib*
3. Nasikhun Amin (08410096) dengan judul Nilai Akhlak dalam Lagu Maher Zain Album Thank You Allah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. Dalam skripsi ini mengkaji tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam lagu Maher Zain yang berjudul Thank You Allah, sedangkan penelitian penulis berusaha mengungkapkan nilai-nilai etika dalam

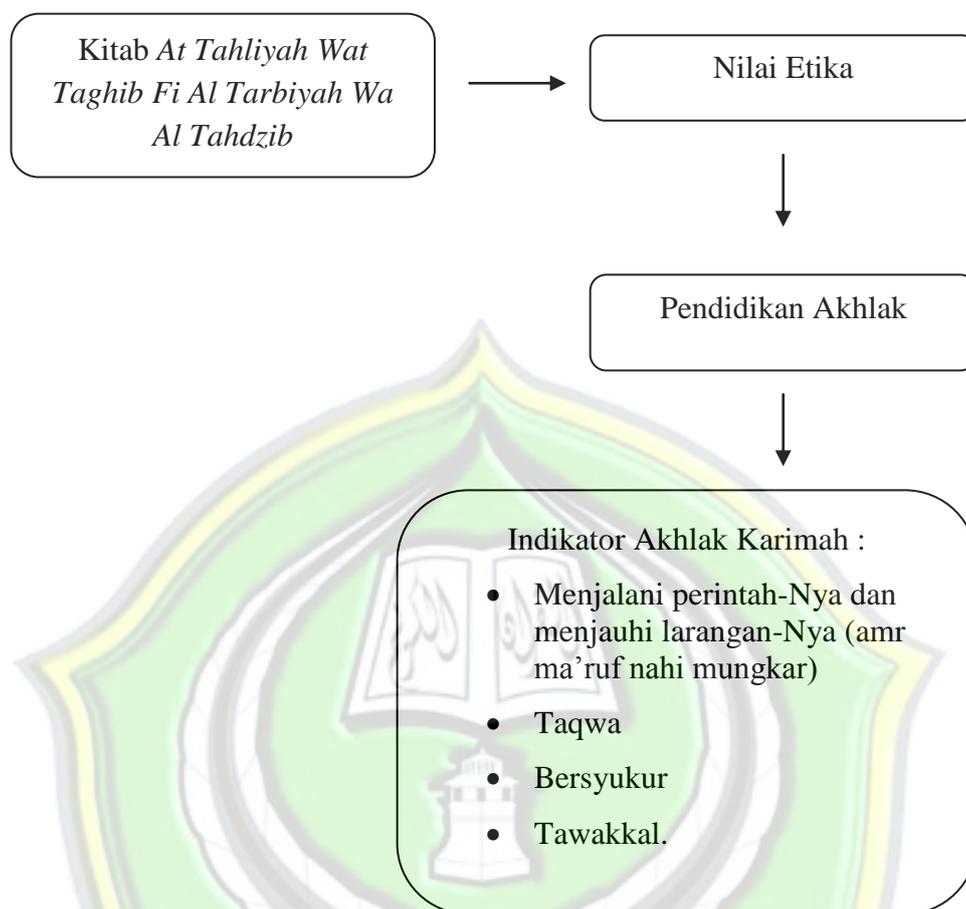
pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *At Tahliyah Wat Targhib Fi Al Tarbiyah Wa Al Tahdzib*.

4. Nurul Aini (09109072) dengan judul konsep etika pergaulan yang baik menurut Sayyid Muhammad (studi analisis kitab *At Tahliyah Wat Targhib Fi Al Tarbiyah Wa Al Tahdzib*), sedangkan dalam skripsi ini mengkaji tentang nilai-nilai etika dalam pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *At Tahliyah Wat Targhib Fi Al Tarbiyah Wa Al Tahdzib*.
5. Siti Chilyatus Sholichah (10110550) dengan judul relevansi nilai-nilai etika dan estetika dalam Islam terhadap pendidikan Islam perspektif *Hafidh Hasan Al Mas'udi* dalam kitab *Taisiril Khallaq*. Dan dalam penelitian ini penulis mengambil judul nilai-nilai etika dalam pendidikan akhlak perspektif Sayyid Muhammad dalam kitab *At Tahliyah Wat Targhib Fi Al Tarbiyah Wa Al Tahdzib*.

### C. Kerangka Berfikir

Pengaruh globalisasi merupakan suatu tantangan yang amat berat bagi dunia pendidikan, terlebih lagi bagi dunia pendidikan Islam, karena hal-hal yang di sodorkan oleh berkembangnya zaman tidak hanya hal positif namun juga banyak hal negative. Lembaga pendidikan telah banyak mengkaji untuk perkembangan pendidikan Islam, agar dapat terciptanya generasi yang bermutu, berkualitas dan berakhlak al karimah yang berpegang teguh pada ajaran agama.

Namun dilihat dari pandangan sekarang ini, banyak sekali perubahan-perubahan yang tampak yang tidak hanya perubahan positif tapi juga perubahan negatif. Seperti halnya kemerosotan akhlak bagi para pelajar maupun orang yang berpendidikan tinggi. Menanggapi hal tersebut, penulis dengan sengaja menjadikan kitab *At Tahliyah Wat Targhib Fi Al Tarbiyah Wa Al Tahdzib* karya Sayyid Muhammad ini sebagai bahan kajian dalam penelitian, sebab penulis merasa bahwa kitab tersebut konsepnya berhubungan dengan pendidikan Islam. Sehingga dapat di gambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**